

FENOMENA ISLAMOFobia DI MEDIA SOSIAL: TANTANGAN DAN PELUANG DAKWAH DI MASA MENDATANG

Syahrul Rahman

Institut Sains Al-Quran Syekh Ibrahim

Email : roelkoto@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to present the phenomenon of the islamophobic movement which has become increasingly widespread after WTC and Pentagon explosions in United States. Various accusations have always been addressed to Islam and its followers. Islamophobia is developed systematically and measurably. With the help of social media, Islamophobia is easily spread to all corners of the world, even the effects of Islamophobia are also being felt in a country where the majority of Muslims. Islamophobic actions that occur in the real world will be re-expressed on social media, but very rarely the expression of Islamophobia that occurs on social media, is presented directly in the real world. Islamophobia does not only present disharmony between followers of different religions, but also counterproductive in the life of the nation and state. This research uses descriptive analysis method by researching the previous literature contained in various scientific journals. The result of this article are the recommendations for religious leaders (Muslim scholars) to be actively involved in social media to voice Islam, a friendly religion for all beside in addition to making it easier to counter the presence of Islamophobia in the country

Keyword : Islam, Islamphobic, social media, muslim scholars

ABSTRAK

Artikel ini bermaksud menghadirkan fenomena pergerakan Islamofobia yang makin marak terjadi setelah peristiwa peledakan WTC dan Pentagon di Amerika Serikat. Berbagai tuduhan senantiasa dialamatkan kepada Islam dan pengikutnya. Islamofobia dikembangkan secara sistematis dan terukur. Dengan bantuan media sosial, Islamofobia mudah tersebar ke seluruh penjuru dunia, bahkan efek islamofobia juga dirasakan di negeri yang dihuni oleh mayoritas penganut agama Islam. Aksi islamofobia yang terjadi di dunia nyata akan diekspresikan ulang di media sosial, namun sangat jarang ekspresi islamofobia yang terjadi di media sosial, dihadirkan secara langsung di dunia nyata. Islamofobia tidak hanya menghadirkan hubungan disharmoni antara pemeluk agama yang berbeda, bahkan ia juga menjadi kontraproduktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Riset ini menggunakan metode analisis deskriptif, dengan meneliti literatur terdahulu yang termuat dalam beragam jurnal ilmiah. Temuan artikel ini berupa anjuran bagi pemuka agama (muslim scholars) untuk aktif terlibat di media sosial guna menyuarakan Islam agama ramah bagi semua di samping memudahkan untuk meng-counter kehadiran islamofobia di tanah air.

Kata Kunci : Islam, Islamofobia, media sosial, ulama.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman membawa manusia untuk hidup di dunia dimensi; nyata dan maya. Beragam bentuk aktifitas dapat diluahkan di media sosial, *sharing* informasi, komunikasi, pendidikan, dan lain sebagainya. Media sosial tidak hanya dijadikan untuk hal-hal positif, bahkan beragam tindak kekerasan, ujaran kebencian, persekusi, dan sikap intoleransi mudah dijumpai di media masa. Berkenaan dengan tindakan negatif dan kekerasan di media sosial ini Limon dan kawan-kawan menghasilkan riset mengejutkan, seperti yang dikutip oleh Dauda, "*It is almost impossible to turn on the news today without witnessing scene of hatred, violence and intolerance perpetrated in the name of religion or belief*". (Dauda, 2020, hal. 258) Riset Dauda ini menegaskan bahwa hubungan disharmonis antar umat Bergama semakin hari semakin mudah dijumpai di tengah kehidupan bermasyarakat.

Peningkatan tindakan kekerasan atas nama agama terkhusus pada agama Islam dan penganutnya mengalami peningkatan yang signifikan pasca peristiwa 9/11 - penyerangan terhadap *Twin tower of the world Trade Center* dan Pentagon-. Tindakan diskriminasi dialami muslim baik secara personal maupun komunal. Setelah *Catastrophic event* ini, Islam senantiasa digambarkan sebagai sebuah ideologi pencipta dan penyinta kekerasan, radikalisme, terorisme, dan ekstrimisme. (Huda, 2015, hal. 193) Sebuah label yang sangat bertolak belakang dengan misi yang dijunjung tinggi agama Islam, membawa kasih sayang pada seluruh alam, sesuai dengan yang termuat dalam al-Quran surah al-Anbiya'; 107.

Tindakan kekerasan terhadap agama Islam dan penganutnya lazimnya disebut dengan istilah islamofobia. Kata Islamofobia merupakan gabungan dari dua suku kata; Islam dan fobia. Kata Islam mengacu pada agama monoteisme yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

Sementara fobia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *phobia* yang bermakna ketakutan berlebihan dan ketakutan *irrational* akan sesuatu. Gabungan kata islamofobia dapat diterjemahkan dengan satu fenomena ketakutan berlebihan pada setiap elemen yang berkaitan dengan Islam dan penganut agama Islam. Tidak sedikit ketakutan ini malah berujung pada aksi diskriminasi pada muslim. (Ratna & Yuliatun, 2016, hal. 204).

Hasil riset akademis terkait islamofobia di luar negeri cukup mudah dijumpai, namun tidak di Indonesia. Sepinya penelitian tidak bermakna tidak adanya islamofobia di Indonesia. Menghadirkan tindakan kekerasan terhadap penganut agama Islam di daerah yang jumlah mereka minoritas tentu lebih mudah dibandingkan jika dilakukan di daerah penduduknya adalah mayoritas. Bacchus (2019, hal. 2) menuturkan bahwa di Amerika sendiri bentuk sentiment Islampobia bertambah terang benderang dengan melabeli muslim sebagai "suspect", dan diwujudkan dengan dua hal; pertama dengan kekerasan fisik dan kedua dengan mempertanyakan kewarganegaraan mereka, karena memang penganut agama Islam tempo dulu banyak berupa imigran dari berbagai negara Arab. Sementara Indonesia labelisasi negatif terhadap Islam dan penganutnya juga meningkat setelah beberapa peristiwa peledakan dan pengeboman yang dilakukan oknum muslim. Bentuk labelisasinya berupa seperti Islam garis keras, radikal, teroris, dan lain sebagainya. Menariknya labelisasi ini tidak lepas dari peran media masa yang senang memblow-up berita tentang Islam. (Amalia & Haris, 2019, hal. 73)

Artikel ini mengeksplor bagaimana roman perkembangan islamofobia di media sosial sebagai satu tantangan dalam dakwah sekaligus mengidentifikasi peluang dakwah di dunia digital dewasa ini. Kajian ini menurut hemat penulis

perlu mendapatkan perhatian lebih dari para akademisi dengan 2 alasan; pertama, sebagai wujud sumbangsih pemikiran untuk mencegah terjadinya (baca: meluasnya) gesekan antar pemeluk agama yang berujung pada kontraproduktif dalam hidup berbangsa dan bernegara. *Kedua*, islamofobia merupakan tantangan dakwah berat bagi Da'I, satu sisi sibutuhkan menguatkan dan mengembangkan dakwah kepada mad'u disisi lain dibutuhkan meng-counter islamofobia dari luar.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian *literature riview* atau penelitian tinjauan kepustakaan. Peneliti berusaha menganalisa dan mengkritisi gagasan, pengetahuan, atau fenomena islamofobia yang berkembang semenjak peristiwa 9/11. Studi kepustakaan yang penulis terapkan pada artikel ini murni mengkaji karya tulis terkait islamofobia dan dikaitkan dengan media sosial. Sementara pengumpulan data berbasis pada jurnal di berbagai sumber, namun didominasi dari jurnal *Islamophobia Studies Journal*. Penelitian ini diperkuat dengan menggunakan metoda analisis deskriptif yang berarti menginformasikan data secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjalani hidup dengan rukun damai adalah impian semua orang, cita ini dimiliki setiap individu dan didukung oleh semua agama. Islam sebagai satu agama juga memunyai visi menciptakan kehidupan harmonis dibawah ketaatan kepada Allah. Merujuk pada QS; Al-Anbiya: 107 dapat ditarik satu konsep prinsipil yang senantiasa dibawa oleh syari'at Islam yaitu menebar kasih sayang kepada seluruh makhluk. *Rahmat* dalam ayat ini di-*muqayyad*-kan dengan seluruh alam semesta, tidak hanya pada penganut agama Islam semata. Dengan kata lain, misi agama Islam adalah mencinta dan

menciptakan keharmonisan dalam kehidupan, baik dengan sesama penganut agama Islam maupun dengan yang berbeda keyakinan. Di satu sisi Islam adalah satu agama yang cinta damai dan di waktu yang sama juga tidak membenarkan diskriminasi, persekusi, pembunuhan, dan tindakan rasis lainnya. (Dauda, hal. 258)

Dalam kehidupan nyata, terkadang terjadi gesekan antara satu penganut agama dengan penganut agama lain. Sebelum adanya media sosial, gesekan dan hubungan disharmoni antar pemeluk agama yang berbeda dapat dilokalisasi dan berefek pada kemudahan untuk meredam meluasnya ke daerah lain. Berbeda dengan di dunia media sosial, segala tindakan diskriminasi dan kekereasan yang terjadi di satu daerah akan sangat mudah memicu 'kehebohan' di daerah lain. Apatah lagi jika kekerasan itu dikaitkan dengan agama. Syahputra, guru besar komunikasi UIN Jogyakarta melakukan riset terkait materi *hate speeches* yang paling 'diminati' di media sosial. Hasil risetnya menyimpulkan ada dua topik besar; politik dan keyakinan beragama. (Syahputra, 2019, hal. 95)

Definisi Islamofobia

Islamofobia secara etimologi dapat diterjemahkan dengan ketakutan yang bersangatan pada Islam dan yang berkaitan dengannya. Secara teoritis para cendekiawan tidak satu konsep dalam mendefinisikan islamofobia ini. (Anderson dkk, 2021, hal. 185) Dalam laporan Runnymede Trust diterangkan bahwa istilah Islamofobia mengacu para kekerasan tak beralasan pada Islam "*an unfounded hostility toward Islam, and therefor fear or dislike of all or most muslims*". Meskipun diakuinya bahwa definisi yang disebut bukanlah satu istilah yang ideal, akan tetapi tidak sedikit akademisi belakangan yang mengakui bahwa definisi dari Runnymede Trust merupakan definisi paling awal dan paling berpengaruh. (

Anderson dkk, 2021, hal. 186) Lebih lanjut diterangkan bahwa term islamofobia dibuat sebagai ganti dari istilah anti-muslim. Penolakan dan sikap tidak terima pada Islam ini tidak hanya dari sisi praktik ibadah, akan tetapi juga mencakup aspek hukum yang diusung oleh Islam dan juga konsep keyakinan yang dibawa oleh Islam. (Runnymede Trust, 1997, hal. 4) Penolakan terhadap Islam dan apapun yang berkaitan dengan Islam bermula dari anggapan bahwa Islam merupakan ancaman bagi kebudayaan satu daerah/negara, karena secara kultural tidak cocok dengan mereka di samping juga asumsi bahwa Islam tidak responsive menjawab realita kehidupan, (Van de Graff, 2021, hal. 209).

Dalam perjalanannya, Islam senantiasa dihadapkan dengan beragam penolakan. Termasuk di awal kehadiran agama hanif ini di tanah Makkah juga mendapatkan penolakan dari masyarakat Makkah. Kekhawatiran sebagian pemuka Quraisy akan kehadiran kekuatan baru yang akan mengganti sistem kehidupan mereka memicu terjadi penolakan dakwah yang dibawa Nabi Muhammad Saw.. Bentuk penolakan Islam periode Makkah lebih bringas, kasar, langsung menyerang fisik siapapun yang memeluk agama Islam. Kendatipun penolakan ini tidak (baca: belum) disebut sebagai Islamofobia akan tetapi secara substansi kewujudan penolakan terhadap agama Islam tidak bisa dinafikan. (Moordiningsih, 2004, hal. 78) Studi islamofobia menurut catatan Ratna baru dimulai pada tahun 1995 di Inggris. Bahkan dalam beberapa studi mempersamakan Islam dengan Nazi dan komunis. (Istriyani & Yuliatun, 2016, hal. 205)

Format Islamofobia

Pemetaan bentuk ekspresi dari islamofobia menjadi satu instrument penting untuk dikaji, sehingga ketika terdeteksi bibit-bibit islamofobia di suatu daerah bisa diambil satu langkah terukur

agar tidak berkembang pesat, hal ini tentu berguna demi menjaga kondusifitas hidup berbangsa dan bernegara. Pengklasifikasian ekspresi islamofobia ini tidaklah dimaksudkan dengannya antara satu cluster dengan cluster yang lain instensitas kejadiannya sama antara satu daerah dengan daerah yang lain. Adalah S Sayyid seorang akademisi di Universitas Leeds menemukan ada 5 cluster utama bentuk islamofobia

Pertama, bentuk manifestasi islamofobia yang pertama adalah dengan menyerang personal yang dinilai sebagai seorang muslim. Bentuk penyerangan ini bisa bersifat individual maupun kelompok muslim. Bentuk penyerangan ini bisa secara ucap maupun sikap, termasuk menghina, membully, mendorong fisik, meludahi, menarik jilbab seorang muslim, dan berbagai bentuk pencederaan fisik lainnya, dan bahkan sampai berujung pada pembunuhan. Islamofobia cluster seperti ini biasanya sering dijumpai di tempat umum, seperti jalan dan taman kota.

Kedua, islamofobia cluster kedua dimanifestasikan dengan menyerang property yang dimiliki atau berkaitan dengan muslim, baik secara personal maupun milik bersama, termasuk dalam kategori ini adalah masjid, kuburan muslim, dan property bisnis kelompok muslim. Bentuk ekspresi islamofobianya berupa aksi vandalism; merusak bagian masjid, mencoret dinding, melempar benda najis ke masjid, membakar, dan bentuk penodaan lainnya terhadap property milik muslim.

Ketiga, islamofobia berikutnya dipresentasikan dengan bentuk intimidasi, hal ini ditujukan tidak hanya kepada muslim itu sendiri, akan tetapi juga diekspresikan kepada siapapun yang memiliki kedekatan dengan muslim. Di antara langkah yang diterapkan dalam hal ini adalah berupa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan non-muslim di lingkungan yang mayoritas ditempati oleh muslim, seperti pawai di

lingkungan mayoritas muslim menyisipkan tema “hati-hati dengan Islam”. Termasuk juga dalam kategori ini adalah menodai kitab suci al-Quran dengan cara membakarnya dan penolakan pembangunan masjid di lokasi yang sudah layak secara undang-undang dan uji kepatutan untuk dibangun sebuah masjid.

Keempat, islamofobia cluster yang keempat terjadi berupa perlakuan berbeda bagi penganut agama Islam jika dibandingkan dengan rekan kerja pada institusi yang sama. Perlakuan ini bisa berupa pelecehan fisik, gangguan, bullying, pendistribusian tugas yang berlebih, dan juga berupa penilaian berbeda atas performa kerja yang dilakukan. *Kelima*, format islamofobia berikutnya dihadirkan dengan mengelaborasi komentar merendahkan muslim dan Islam di ruang publik, bentuk meremehkan terkadang diekspresikan secara terang-terangan terkadang secara halus. Seperti mempublikasi al-Quran dengan memberikan *mention* bahwa teksbook ini merupakan karangan dari Muhammad, mendaur ulang polemik keberagamaan Kristen sebagai satu ajaran benar di tengah masyarakat muslim, atau bisa juga dengan menyuarakan bentuk kekerasan yang dilakukan oknum muslim sebagai satu tindakan yang didasari dari ajaran agama. Bentuk islamofobia seperti ini bisa diartikulasikan melalui platform media masa seperti situs internet, koran, majalah, atau media lainnya. Materi yang diangkat biasanya sangat sensitif, terkadang langsung berkenaan dengan materi keagamaan Agama Islam maupun berbentuk opini. (Sayyid, 2014, hal. 14-15)

Adakah Islamofobia di Indonesia

Diskursus di awal tulisan ini banyak menggambarkan tentang kebencian terhadap personal dan kelompok muslim yang bermukim di negara yang mayoritas belum mengakui Islam, seperti Eropa,

Australi, dan Amerika. (Nursalikhah, 2021) Diskusi yang menggelitik pada point ini adalah, bagaimana dengan Indonesia yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia, lebih di angka 200 juta. Pertanyaan ini memang agak berlawanan dengan intuisi, namun bagaimanapun merupakan satu hal yang tidak bisa disangkal bahwa ada sense yang mengarah pada pembenaran pernyataan tadi. Adalah Shukri seorang peneliti dari IUM Malaysia menuturkan bahwa keberadaan Islamofobia di Indonesia dilatarbelakangi oleh meningkatnya penganut Islam ekstrim *Islamist extremism*. (Shukri, 2019, hal. 67)

Sejumlah konflik antar agama yang terjadi di Indonesia seperti yang terjadi di Poso, Sulawesi Tengah dan di Maluku. Kejadian di Maluku dipicu oleh perkelahian antara seorang supir Kristen dengan penumpangnya yang beragama Islam. Pertanyaan lanjutannya adalah, apakah setiap perselisihan antara muslim dengan non-muslim bisa disebut sebagai Islamofobia? Sebagaimana para akademisi menyebutkan bahwa tidak semua perselisihan antara dua penganut agama yang berbeda bisa disebut sebagai Islamofobia. Seperti pemicu peristiwa di Maluku itu, dinilai sebagai perasaan yang tidak nyaman pada pemeluk agama Islam. Dan di antara penyebabnya adalah adanya migrasi besar-besaran yang terjadi dahulu kala, penduduk Jawa yang notabene beragama Islam dipindahkan ke daerah yang mayoritas ditempati oleh non-muslim, sehingga mereka menjadi minoritas, maka timbullah kegelisahan mereka dengan kehadiran migrasi muslim ini. (Shukri, 67-68)

Berbeda pula kasus gesekan yang terjadi di Bali, Bali tidak dijadikan sebagai tempat migrasi bagi penduduk Jawa tempo dulu. Akan tetapi, belakangan munculnya penolakan pembangunan masjid dari sebagian penganut Hindu Bali setelah terjadinya peristiwa bom Bali yang dilakukan oleh kelompok Islam garis keras. Lebih parah lagi, tendensius

keberagaman ini merambah pada aspek social ekonomi. Karena Bali merupakan satu destinasi yang sangat menjanjikan untuk mencari pekerjaan. Karena kekhawatiran penganut agama Hindu menjadi berkurang maka disuarakanlah penolakan pembangunan masjid. (Shukri, hal. 68)

Islamofobia sebenarnya tidak hanya digambarkan dalam bentuk konflik fisik antara dua keyakinan agama yang berbeda, akan tetapi bentuk pelarangan dalam mengekspresikan ajaran agama juga bagian dari Islamofobia, seperti pelarangan pemakaian jilbab bagi seorang perempuan muslim. Penulis belum pernah membaca dan mendengar keputusan pemerintah/negara yang melarang masyarakat Muslimah menggunakan jilbab di tempat umum. Akan tetapi, beberapa tempat kerja ada yang memberikan syarat pelepasan jilbab selama bekerja. Memang terkadang aturan pelepasan jilbab di tempat kerja tidak dibuat secara tertulis, akan tetapi disampaikan secara diam-diam kepada perempuan yang memakai jilbab. Tentu dengan berbagai alasan; keselamatan kerja, keamanan barang, menjaga kebersihan barang atau dengan alasan pemilik perusahaan adalah orang luar yang notabene adalah non-muslim. (Sari, 2014)

Mengikuti format islamofobia teori Sayyid di atas, maka beberapa tindakan keagamaan yang terjadi di tanah air banyak tergolong pada cluster pertama dan kedua. Penyerangan fisik, seperti yang terjadi beberapa waktu belakangan berupa penyerangan pemuka agama, imam sholat, penceramah, dan lain sebagainya. Di samping itu juga terjadi beberapa tindakan vandalism terhadap masjid dan symbol-bimbol agama Islam.

Islamofobia dan Intoleransi Beragama

Adalah keberagaman satu keniscayaan dalam kehidupan, seperti yang disuarakan dalam QS. Al-Hujurat; 13. Perbedaan suku, bahasa, ras, dan

agama seyogyanya dijadikan sebagai satu kekuatan untuk membangun dan melestarikan alam semesta. Adalah satu hal yang lumrah jika dalam hidup bersosial terjadi satu gesekan dan konflik antara satu individu dengan individu yang lain, antara satu agama dengan agama yang lain, antara satu suku dengan suku yang lain. Maing-masing individu mempunyai keinginan, adakalanya ketika bertabrakan antara keinginan satu kelompok dengan kelompok lain, maka terjadilah gesekan. (Fatria dkk, 2021, hal. 2061)

Ada tiga klasifikasi misi besar yang dibawa Al-Quran; pertama, terkait dengan pemurnian pengibadahan kepada Allah semata (*tauhid*), pengaturan cara penghambaan kepada Allah (*syari'ah*), dan ketiga adalah kemampuan menghadirkan kehidupan yang harmoni di tengah masyarakat (*mu'amalah*). Semakin sempurna seorang muslim mengaplikasikan tiga konsep di atas semakin mudah bagi dia untuk mencapai kehidupan yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat sana. Konsep keberagaman yang diusung Islam merupakan satu system paling sempurna tanpa ada sedikit kekurangan, dan konsep ini sangat relevan untuk diterapkan kapanpun dan dimanapun (*salih likulli zaman wa makan*). (Parhan dkk, 2020, hal. 137-138)

Islamofobia dan Penggiringan Opini

Media sosial memegang peran yang sangat besar dalam menggiring opini masyarakat, tidak hanya di sektor relasi sosial, akan tetapi juga termasuk dalam sektor realita keberagaman. Beragam opini keagamaan dapat dengan mudah dipaparkan oleh siapapun, termasuk pemuka agama. (Syahputra, hal. 153) Materi apapun dapat dengan mudah diakses disamping itu juga sangat mudah untuk mengekperisikan kesukaan dan ketidaksukaan di media sosial, termasuk menyuarakan islamofobia dengan

menuliskan narasi-narasi yang dinilai bisa menimbulkan kegaduhan di tengah masyarakat. Di Barat keberadaan *Social Networking Sites* seperti Twitter, Facebook, dan Instagram dijadikan sebagai sarana untuk memarginalkan Islam dan penganutnya, sehingga kemudahan untuk mengakses dan mengekspresikan narasi kebencian pada muslim memicu lonjatan tajam kasus islamofobia. (Farokhi, 2021, hal. 15)

Pengiringan opini dinilai sebagai satu cara paling jitu dewasa ini untuk menghadang kemajuan Islam. Media massa memunyai kemampuan untuk merubah perspektif, opini, bahkan sekaligus bisa merubah kebiasaan masyarakat. (Parhan dkk, hal. 145) Sangat menarik untuk mencermati ungkapan Chomsky terkait kasus 9/11, ia menuturkan:

“In a really spectacular propaganda achievement, which will not doubt go down in history. Washington undertook a massive effort to convince Americans, alone in the world, that Saddam Hussein was not only a monster but also a threat to our existence. And it substantially succeeded. Half the U.S population believes that Saddam Hussein was “personally involved” in the September 11, 2001 attacks” (Huda, 204)

Koran *New York Pos* contohnya, sebagai media besar di Amerika juga berperan aktif dalam menyuarakan penolakannya terhadap symbol-simbol Islam, seperti halnya keinginan masyarakat setempat untuk membangun masjid sebagai tempat ibadah masyarakat muslim ditantang oleh media ini dengan membangun narasi *“because where there are mosque, there are muslims, and where there are muslims, it can be problems”*. (Huda, hal. 194) Pernyataan sarat sentiment tentu sangat memprovokasi sebagai penduduk sehingga timbul perasaan ketidaksukaan terhadap simbol ajaran Islam.

Media sosial tentu tidak bisa dipersalahkan atas cepatnya berkembang

islamophobia, karena ia tidak lepas hanya berfungsi sebagai media yang bisa difungsikan untuk hal yang baik dan buruk. Media sosial ibarat pisau, satu sisi merupakan kebutuhan bagi banyak orang, dan sisi lain ketika digunakan pada tempat yang tidak tepat, pisau bisa dijadikan sebagai alat untuk menghilangkan nyawa seseorang. Demikian juga kaitan sosial media dengan islamophobia, satu sisi ia dijadikan sebagai media penyebar anti-Islam di sisi lain ia bisa dijadikan sebagai media untuk mengatasi *overcome* islamophobia itu sendiri. (Istriyani & Yuliatun, hal. 204) Dengan keberagaman informasi yang ditawarkan dalam media sosial, maka konsumen diharuskan berhati-hati dalam berselancar di media sosial, setiap mau akses berita sangat dianjurkan untuk memperhatikan sumber berita harus jelas agar berita yang dihadirkan bisa dipercaya. Lebih daripada sekedar kemampuan dan kemauan untuk menfilter informasi yang tersedia, konsumen yang bijak harus bersikap *cross-checking before sharing*. (Parhan dkk, hal. 144)

Strategi untuk men-counter penyebaran Islamofobia

a. Tokoh agama mengambil peran di media sosial

Media sosial di satu sisi dijadikan sebagai satu sarana untuk menumbuhkembangkan islamofobia. Respon terbaik untuk men-counter perkembangan islamofobia di media sosial adalah hadirnya sosok pemuka agama/ cendekiawan muslim yang mempunyai posisi strategis untuk mengkomunikasikan terkait bahaya islamofobia ini kepada pemilik media. (Istriyani & Yuliatun, hal. 213) Sekaligus menjadikan media sosial sebagai satu sarana untuk mengajarkan misi rahmatan lil ‘alamin yang senantiasa menjadi ruh dalam setiap perjuangan agama Islam.

Iswandi Syahputra menerangkan bahwa ulama (*muslim scholars*) yang aktif

menggunakan media sosial bisa menjadi pemain baru dalam mengontrol penuh terhadap materi keagamaan yang ingin di-post di media sosial. (Syahputra, 2018, hal. 165-166) Salah satu pemicu terjadinya gesekan keberagamaan adalah mispersepsi terhadap *Islamic teaching* yang terkadang tidak lengkap disampaikan, dan ini sangat berbahaya. Syahputra menambahkan bahwa disamping bisa mengontrol konten materi agama di media sosial, ulama juga bisa memberikan pengajaran secara tidak langsung dalam merespon setiap persoalan yang hadir di ruang publik. Tidak semua opini mesti ditanggapi, tidak semua komentar mesti dibawa kehati, dan tidak semua pertanyaan mesti dijawab di media sosial. (Syahputra, hal. 165)

Awal kehadiran beberapa platform media sosial, tidak sedikit ulama tanah air yang mengambil sikap menjauhkan diri darinya. Ijtihad para ulama tanah air ini banyak didasari karena di media sosial banyak bercampurnya hal yang baik dan buruk. Peta dakwah sekarang sudah jauh berbeda, media sosial bisa dijadikan sebagai sarana sekunder untuk berdakwah. Ketika media sosial sepi dari unsur-unsur kebaikan, maka akan dipenuhi oleh unsur kebatilan.

b. Menghargai hak orang lain

Setiap pemeluk agama secara konseptual ingin menghadirkan kerukunan dalam hidup. Kata Islam sendiri mengacu pada *salam* secara etimologi bermakna selamat. Ketaatan keberagamaan yang diterapkan masing-masing pemeluk agama dengan sendirinya akan mampu meminimalisir terjadinya gesekan antar umat beragama. Seperti penelitian lapangan yang dilakukan oleh Idi Warsah dan kawan-kawan terkait hubungan keberagamaan di Yogyakarta, salah satu informan yang berhasil diwawancarainya, menyatakan:

'antara muslim dan non-muslim lainnya ibaratkan saudara, tidak pernah adanya keributan antar pemeluk agama. Umat muslim punya prinsip, saudara non-muslim juga punya prinsip, jadi kami buat kesepakatan tidak akan berbuat keributan atas dasar agama, perbedaan adalah satu sunnatullah di tengah masyarakat. (Warsah dkk. 2019, hal. 376)

Adalah satu kebolehan bagi muslim untuk menjalin kerjasama dengan non-muslim, selama kerjasama yang dilakukan masih dalam kategori mu'amalah, tidak dalam urusan ibadah apalagi aqidah. Tercatat dalam sejarah bahwa Nabi Muhammad Saw. juga pernah melakukan hubungan mu'amalah dengan orang Yahudi. Penelitian Warsah tahun 2019 ini menyimpulkan bahwa ada dua model interaksi antar pemeluk agama di Yogyakarta, pertama kerjasama dalam bidang sosial, dan kedua saling berintegrasi di bidang seni dan kebudayaan dalam menciptakan kebersamaan di tengah masyarakat. (Warsah, hal. 394)

KESIMPULAN

Islamofobia bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, tidak menutup kemungkinan islamofobia juga terjadi di negara yang dihuni oleh mayoritas pemeluk agama Islam, dan juga disuarakan oleh orang yang beragama Islam itu sendiri. Di awal kemunculan beberapa aplikasi media sosial, tidak sedikit di antara ulama Indonesia yang menjauhinya dan "memprovokasi" jamaahnya untuk tidak ikut-ikutan aktif di Facebook dan sebagainya. Dengan perkembangan zaman sekarang ditambah aktifitas mayoritas umat Islam banyak di media sosial, maka menjadikan media sosial sebagai satu sarana berdakwah adalah satu kemestian. Ulama yang dulu pernah melarang jamaah aktif di media sosial, sekarang terlihat cukup aktif berdakwah di media sosial. Semoga keberadaan ulama di media sosial

mampu mengcounter kehadiran islamofobia di tanah air dan juga bisa memperluas arena dakwahnya, lintas generasi dan negeri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.
- Amalia, A., & Haris, A. (2019). Wacana Islamophobia di Media Massa. *Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*, 7(1), 71-81.
- Anderson, L., Shahbazi, S., & Abid, M. (2021). The Islamophobia Index: Exploring the Challenges in Establishing Reliability for a Content Analysis Instrument Evaluating Islamophobia in Media Texts. *Islamophobia Studies Journal*, 6(2), 182-206.
- Aziz, A. S. (2018). Tracing a Narrative of Muslim Self-Aftermath of 9/11 in Monica Ali's Brick Lane: Islamophobia in the West. *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 3(1), 81-93.
- Bacchus, N. S. (2019). Resisting Islamophobia: Muslims Seeking American Integration Through Spiritual Growth, Community Organizing, and Political Activism By Nazreen S. Bacchus. *American Journal of Islam and Society*, 36(4), 1-26.
- Bakry, M., Syatar, A., Haq, I., Mundzir, C., Arif, M., & Amiruddin, M. M. (2020). Arguing Islamophobia during COVID-19 Outbreaks: A Consideration Using *Khuṣūṣ Al-Balwā*. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 2757-2765.
- Dauda, K. O. (2020). Islamophobia and Religious Intolerance: Threats to Global Peace and Harmonious Co-Existence. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS) Volume, 8*, 257-292.
- Farokhi, Z. (2021). Cyber Homo Sacer: A Critical Analysis of Cyber Islamophobia in the Wake of the Muslim Ban. *Islamophobia Studies Journal*, 6(1), 14-32.
- Fitria, R., & Ari Wibowo, N. (2021). Interfaith Dialogue, Social Interaction, and Islamophobia Solution in Talang Benuang Village, Bengkulu, Indonesia. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 18(4), 2061-2079.
- Hirji, F. (2021). Claiming our Space: Muslim Women, Activism, and Social Media. *Islamophobia Studies Journal*, 6(1), 78-92.
- Huda, M. (2015). The Project of Islamophobia. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 3(2), 192-209.
- Istriyani, R. (2016). Media: Causes and strategies to overcome Islamophobia (psychological and sociological study). *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 4(2), 201-217.
- Kalin, I. (2004). Roots of misconception: Euro-American perceptions of Islam before and after September 11. *Islam, Fundamentalism, and the Betrayal of Tradition, Revised and Expanded: Essays by Western Muslim Scholars*, 143-187.
- Kuswaya, A., & Ali, M. (2021). The Concept of Peace in the Qur'an: A Socio-Thematic Analysis of Muslims' Contestation in Salatiga, Indonesia. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 9(1), 73-102.
- Mirrlees, T., & Ibaid, T. (2021). The Virtual Killing of Muslims: Digital War Games, Islamophobia, and the Global War on Terror. *Islamophobia Studies Journal*, 6(1), 33-51.

- Parhan, M., Islamy, M. R. F., Budiyanti, N., Nugraha, R. H., & Hyangsewu, P. (2020). Responding to Islamophobia by Internalizing the Value of Islam Rahmatan Lil Alamin through Using the Media. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 6(2), 137-149.
- Rafique, R. (2018). Islam: Extremism and Moderation. *dalam Jurnal HiPo*, 1.
- Ramli, A. F., & Awang, J. (2020). Identifying Islamophobia in Malaysian Buddhist Context. *AL-ITQAN: JOURNAL OF ISLAMIC SCIENCES AND COMPARATIVE STUDIES*, 4(2), 85-108.
- Ridwan, B., Syahputra, I., Tarigan, A. A., Siregar, F. A., & Nofialdi, N. (2019). Islam Nusantara, ulemas, and social media: understanding the pros and cons of Islam Nusantara among ulemas of West Sumatera. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(2).
- Sayyid, S. (2014). A measure of Islamophobia. *Islamophobia Studies Journal*, 2(1), 10-25.
- Shukri, S. F. M. (2019). The Perception of Indonesian Youths toward Islamophobia: An Exploratory Study. *Islamophobia Studies Journal*, 5(1), 61-75.
- Syahputra, I. (2018). New media, new relations: Cyberstalking on social media in the interaction of Muslim scholars and the public in West Sumatra, Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 34(1).
- Syahputra, I. (2019). Expressions of hatred and the formation of spiral of anxiety on social media in Indonesia. *SEARCH Journal of Media and Communication Research*, 11(1), 95-112.
- Van de Graaf, C. (2021). Perceptions of Discrimination of Muslim Women in Belgium: A Study of Discriminatory Incidents Across Public and Private Organizations Reported to the National Equality Body. *Islamophobia Studies Journal*, 6(2), 207-227.
- Warsah, I., Masduki, Y., Imron, I., Daheri, M., & Morganna, R. (2019). Muslim Minority in Yogyakarta: Between Social Relationship and Religious Motivation. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 7(2), 367-398.
- Wijaya, A., Suwendi, S., & Syamsuddin, S. (2021). Observing Islam With Ethics: From Hatred Theology to Religious Ethics. *QIJIS: Qudus International Journal Of Islamic Studies*, 9(1), 175-208.